

ABSTRAK

Tradisi Buncisan adalah tari rakyat Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas yang disajikan pada upacara Merti Dusun. Tari Buncisan telah ada sejak tahun 1951-an dan telah mengalami perkembangan bentuk dan fungsi hingga sekarang. Tari Buncisan memiliki kedudukan sebagai sarana rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkapkan pengalaman pelakon Buncisan dan pemaknaan identitas budaya. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pelaku dalam kesenian Buncisan adalah pengalaman hidup yang dimaknai secara sadar dan reflektif dalam dunia kehidupan mereka. Bentuk tari Buncisan tidak lepas dari elemen-elemen yang membentuknya yang saling berkaitan seperti gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Fungsi tari Buncisan sebagai upacara Merti Dusun, hiburan, tontonan, cerminan dan legitimasi tatanan sosial, wahana ekspresi, kegiatan rekreasi, pelepasan kejiwaan, kegiatan estetis dan kegiatan ekonomi sebagai topanan hidup.

Kata kunci: Buncisan, Identitas Budaya, Fenomenologi, Pengalaman Pelaku

ABSTRACT

The Buncisan tradition is a folk dance from Tangerang Village, Somagede District, Banyumas Regency, performed at the Merti Dusun ceremony. The Buncisan dance has existed since the 1950s and has evolved in form and function to date. The Buncisan dance serves as a means of expressing gratitude to God Almighty. The purpose of this study is to analyze and reveal the experiences of Buncisan performers and the meaning of cultural identity. This study uses Alfred Schutz's Phenomenology theory. The research method is a descriptive, qualitative approach with a phenomenological orientation. The results show that the performers' involvement in the Buncisan art is a life experience that is consciously and reflectively interpreted in their life world. The Buncisan dance form cannot be separated from the elements that comprise it, which are interrelated, including dance movements, floor patterns, dance music, makeup and costumes, properties, time, and place of performance. The function of the Buncisan dance is as a Merti Dusun ceremony, entertainment, spectacle, reflection, and legitimation of social order, a means of expression, recreational activity, release of the soul, aesthetic activity, and economic activity as a means of life support.

Keywords: Buncisan tradition, Cultural Identity, Phenomenology, Actor Experience